

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling fundamental dalam setiap aspek kehidupan. Dokter, arsitek, pedagang, supir, nelayan, hingga guru sekalipun dapat melaksanakan pekerjaannya dengan profesional setelah mendapatkan pendidikan sesuai bidangnya masing – masing. Allah telah menyatakan pentingnya pendidikan ini dalam firmanNya yang turun pertama kali dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Pada ayat pertama surah Al-Alaq yang diturunkan pada Rasulullah disebutkan perintah untuk membaca, “bacalah!”.¹ Bahkan perintah untuk membaca itu diulang lagi pada ayat ketiga, ini merupakan pertanda akan pentingnya pendidikan, karena membaca adalah hal yang paling dasar dalam bidang pendidikan. Membaca merupakan pelajaran paling awal yang harus dikuasai oleh setiap manusia pada saat ini, terutama di sekolah TK dan SD kelas 1 dan 2.

Sejarah pendidikan suatu masyarakat/bangsa telah membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut kepribadian

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 236

nasional. Melalui proses pendidikan, watak bangsa atau kepribadian nasional tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga suatu bangsa bisa menampakkan keunggulan-keunggulan dan kelebihan-kelebihannya dibandingkan dengan bangsa lainnya. Melalui proses pendidikan tersebut, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, militer, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Maka dari itu, ciri khas suatu daerah, negara, atau bangsa tertentu tidaklah luput dari bagaimana dan seperti apa proses serta isi pendidikan yang diterapkan di dalam suatu daerah, negara, atau bangsa tersebut. Ada suatu negara yang tergolong sebagai negara berkembang yang masih sangat jauh untuk berubah menjadi negara maju, contohnya adalah negara Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah pendidikan. Di masa lalu Indonesia dijajah secara terang – terangan, penjajah yang mengeruk kekayaan dan keuntungan bahkan tidak memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakatnya, sehingga banyak orang yang pendidikannya terkebelakang dan bermental seperti kerbau pembajak sawah. Setelah merdeka pun, Indonesia masih saja dijajah secara tidak langsung, dijajah secara ekonomi dan politik, sehingga menjadikan pendidikan yang ada menjadi mahal, tenaga pengajar yang harus mencari uang tambahan, dan lain sebagainya. Efek lain dari penjajahan tidak langsung tersebut terhadap

pendidikan adalah menjadikan masyarakatnya lemah, bermental konsumtif dan kehilangan kreativitas serta semangat untuk bangkit.

Di negara lain yang tergolong sebagai negara maju, juga terdapat ciri khas yang bersumber dari pendidikan yang diterapkan di negara tersebut, kita ambil contoh negara Jepang. Jepang merupakan salah satu negara yang tergolong maju, teknologi yang dimilikinya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kemajuan teknologi dari negara Jepang tentulah tidak luput dari faktor pendidikan yang diterapkan di sana. Kebijakan sekolah dengan sistem zonasi lingkungan dan wajib untuk jalan kaki menuju sekolah untuk tingkat SD dan SMP sudah lama diterapkan. Namun sayang, seperti yang kita ketahui, di negara Jepang juga banyak masyarakat yang menganut Atheisme, video porno sebagai salah satu pemasukan terbesar negara, dan lain sebagainya yang mengindikasikan bahwa pendidikan di Jepang sangat jauh dari nilai – nilai agama, memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan menjadikan ilmu agama hanyalah dongeng belaka, lebih menuhankan akal, logika, dan materi.

Inilah hal yang menjadi sorotan penulis, pendidikan seperti apa yang seharusnya diterapkan sehingga suatu bangsa dan negara bisa menjadi maju dalam segala bidang. Negara yang memiliki teknologi dan ekonomi yang maju, politik yang bersih, dan masyarakat yang religius, tentulah terbentuk melalui pendidikan yang tepat, dan semua itu dimulai dari pendidikan yang paling dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Seperti apakah Sekolah Dasar yang memiliki pendidikan yang tepat, yang menjadikan bibit – bibit bangsa suatu negara, yang kelak akan

menjadi penerus dan menjadikan negara tersebut maju dalam setiap aspek dan tetap dalam koridor aturan agama.

Di Indonesia, berbagai usaha telah dilakukan oleh para cendekiawan, guru, dan praktisi pendidikan lainnya untuk memajukan pendidikan yang ada sehingga bisa mencerdaskan anak bangsa dan membuat negara menjadi maju serta terlepas dari segala bentuk penjajahan pihak – pihak asing. Salah satu usaha yang ditempuh oleh praktisi pendidikan tersebut adalah dengan mendirikan sekolah Islam berbasis terpadu yang dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Sekolah Islam Terpadu merupakan gagasan dari beberapa praktisi pendidikan yang memiliki keyakinan bahwa ajaran Islam merupakan solusi dari berbagai problematika masyarakat yang ada pada zaman dahulu, zaman sekarang, hingga akhir zaman. Ajaran Islam merupakan rahmat bagi seluruh sekalian alam, termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107.

Salah satu dari berbagai SIT yang ada di Indonesia adalah SIT Insantama yang berpusat di kota Bogor dan telah mempunyai sekolah cabang di berbagai penjuru kota di Indonesia. SIT Insantama memiliki 3 tingkatan sekolah, yaitu SDIT, SMPIT, dan SMAIT. Pendidikan terhadap bibit – bibit bangsa ini tentulah dimulai dari tingkatan SD, selain itu di kota Banjarmasin juga telah hadir SIT Insantama cabang, yaitu SDIT Insantama Banjarmasin.

Berangkat dari hal ini dan dengan keterbatasan ilmu, penulis mencoba mencari tahu dan memahami lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat yang terdiri dari warga sekitar, guru, dan orang tua siswa terhadap konsep pendidikan yang dijalankan oleh praktisi pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insantama Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul di atas dan untuk memperjelas apa yang dimaksud penulis, maka akan dikemukakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.²

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan nya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu

² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002) h. 231.

merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Definisi persepsi yang dimaksud penulis di sini adalah suatu anggapan yang ada pada benak seseorang yang belum bisa dipastikan keabsahan maupun kebenarannya sebelum dilakukannya proses *tabayyun* atau mengecek kebenaran suatu hal pada sumber yang bersangkutan.

2. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Definisi masyarakat yang dimaksud penulis di sini adalah beberapa individu yang saling terkait dan berdekatan maupun bersentuhan langsung dengan suatu objek tertentu sehingga memiliki perbedaan maupun kesamaan pemikiran terhadap objek tersebut.

3. Konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi

terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.³ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Didalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁴ Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli

1. Soedjadi, mengartikan konsep kedalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.
2. Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.

³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

⁴ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

3. Singarimbun dan Efendi, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.⁵

Definisi konsep yang dimaksud penulis di sini adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁶

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

Pendidikan yang dimaksud penulis di sini adalah kurikulum, metode pembelajaran, dan ciri khas yang ada pada suatu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

⁵ Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>(Diakses; Tanggal 12 Januari 2020)

⁶ Muhibbin, syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), h. 11.

5. SDIT Insantama Banjarmasin

SDIT Insantama Banjarmasin ialah salah satu dari sekian banyak sekolah yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama. SDIT Insantama Banjarmasin merupakan SIT Insantama cabang yang pusatnya berada di kota Bogor, yaitu SIT Insantama Bogor. SDIT Insantama Banjarmasin terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 5, Komplek Dharma Bakti V no 9, kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SDIT Insantama Banjarmasin adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah berbasis keterpaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang dilaksanakan dan diterapkan oleh praktisi pendidikan di SDIT Insantama Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Persepsi warga sekitar SDIT Insantama Banjarmasin mengenai konsep pendidikan di Sekolah Islam Terpadu pada umumnya.
2. Konsep pendidikan dari Sekolah Islam Terpadu yang ada pada SDIT Insantama Banjarmasin.
3. Tantangan yang harus dihadapi para guru dalam melaksanakan konsep pendidikan dari Sekolah Islam Terpadu di SDIT Insantama Banjarmasin.

4. Hal yang dirasakan oleh orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insantama Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penulisan dengan mengambil judul di atas adalah:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang persepsi warga sekitar mengenai konsep pendidikan di Sekolah Islam Terpadu pada umumnya.
2. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai konsep dari Sekolah Islam Terpadu yang ada pada SDIT Insantama Banjarmasin.
3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai tantangan yang harus dihadapi para guru dalam melaksanakan konsep dari Sekolah Islam Terpadu di SDIT Insantama Banjarmasin.
4. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai apa yang dirasakan oleh orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insantama Banjarmasin.
5. Sepengetahuan penulis permasalahan ini belum ada yang menelitinya secara ilmiah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi warga sekitar SDIT Insantama Banjarmasin mengenai konsep pendidikan di Sekolah Islam Terpadu pada umumnya.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep dari Sekolah Islam Terpadu yang ada pada SDIT Insantama Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apa tantangan yang harus dihadapi para guru dalam melaksanakan konsep dari Sekolah Islam Terpadu di SDIT Insantama Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insantama Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pemahaman masyarakat mengenai Sekolah Islam Terpadu pada umumnya dan dapat menjadi referensi yang diharapkan mampu membangkitkan semangat umat muslim untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang mengajarkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Islam Terpadu dan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan penulis.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari: Pengertian Persepsi, Pengertian Pendidikan, Macam – Macam Jenis Sekolah, Latar Belakang Sekolah Islam Terpadu, dan Keunggulan Sekolah Islam Terpadu.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.